



## TRADISI DAMA NYILI-NYILI DALAM MASYARAKAT TIDORE KEPULAUAN

Farida Yusuf<sup>1</sup>, Sidik Dero Siokona<sup>2</sup>, Jamin Safi<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Kie Raha, Ternate, Maluku Utara, Indonesia

*Jl. Stkip kie raha, Sasa, Ternate Sel., Kota Ternate, Maluku Utara*

E-mail: faridatodoho13@gmail.com<sup>1</sup>, usuasidik@yahoo.com<sup>2</sup>, jaminsafii@gmail.com<sup>3</sup>

*Sejarah Artikel: Diterima 2-7-2019, Disetujui 2-8-2019, Dipublikasikan 7-9-2019*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Tidore Kepulauan, proses serta nilai-nilai dalam tradisi Dama Nyili-nyili pada masyarakat Tidore Kepulauan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tidore Kepulauan masih berpegang teguh pada adat dan tradisi leluhurnya karena memiliki makna dalam tata kehidupan masyarakat seperti tradisi dama nyili-nyili. Tradisi dama nyili-nyili adalah tradisi berkeliling masyarakat Tidore dengan membawa dama (obor) dan paji (bendera) dengan mengunjungi wilayah-wilayah atau daerah-daerah kesultanan Tidore. Proses ritual dama nyili-nyili diawali dengan *sogoroho gunyih* (membersihkan tempat) yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya ritual, kemudian dilanjutkan dengan *ratib taji besi* (dabus). *Ratib taji besi* merupakan bagian dari dzikrullah atau mendoakan keselamatan dan kesejahteraan sultan, boki, (permaisuri), bobato, dan rakyat di Kesultanan Tidore. Setelah prosesi tersebut dilanjutkan dengan upacara kota paji (pelepasan bendera) dan dama. Upacara pelepasan dama dan paji diarak secara bergantian dari soa ke soa menuju kadato kie atau keraton kesultanan Tidore yang berkedudukan di Soasio. Nilai-nilai dalam tradisi dama nyili antara lain nilai-nilai religius dan persatuan. Nilai religius bermakna bahwa selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon kepada-NYA agar dijauhkan dari musibah. Sedangkan Nilai Persatuan bermakna bahwa keberagaman merupakan kodrat yang patut disyukuri. Dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan baik itu suku, agama, ras atau golongan menjadi kekuatan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

**Kata Kunci:** Tradisi, Dama Nyili-Nyili, Masyarakat Tidore

### Abstract

*This study aims to determine the perceptions of the Tidore Islands community, the processes and values in the Dama Nyili-Nyili tradition in the Tidore Kepulauan community. The method used is a qualitative method. The results of the study indicate that the Tidore Islands community still adheres to the customs and traditions of their ancestors because they have meaning in the life order of the community such as the dama nyili-nyili tradition. The Dama Nyili-Nyili tradition is a tradition of traveling around the Tidore community by bringing dama (torches) and paji (flags) by visiting the regions or areas of the Sultanate of Tidore. The dama nyili-nyili ritual process begins with *sogoroho gunyih* (cleaning the place) which is used as a place for the ritual, then followed by an iron spur *ratib* (dabus). Iron spurs *Ratib* is part of the Dhikrullah or pray for the safety and welfare of the sultan, boki, (empress), bobato, and the people in the Sultanate of Tidore. After the procession continued with the city ceremonies of paji (release of the flag) and dama. The release ceremony of dama and paji was paraded alternately from soa to soa to Kadato Kie or the Sultanate of Tidore sultanate based in Soasio. Values in the Dama Nyili tradition include religious values and unity. Religious value means that always draw closer to Allah and ask Him to be kept away from disaster. While the Value of Unity means that diversity is a nature that is thankful for. In social life, differences in terms of ethnicity, religion, race or class become a force in maintaining the unity and integrity of the nation.*

**Keyword:** Tradition, Dama Nyili-Nyili, Tidore Community

## PENDAHULUAN

Tidore adalah sebuah kerajaan di Maluku Utara yang dikenal sebagai negara tradisional yang masih berpegang teguh pada warisan leluhurnya. Menurut masyarakat setempat, bahwa adat dan tradisi perlu dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari karena menjadi perekat masyarakat. Menurut Abdullah, dkk, (2005:28) bahwa setiap masyarakat memiliki tradisi yang hidup (*living tradition*) yang dihayati dan dilaksanakan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi yang hidup itu merupakan perilaku berpola yang menjadi kesepakatan bersama di masa lalu yang berlanjut hingga masa kini.

Menurut Lestari (2013: 1) bahwa dewasa ini nilai-nilai kearifan lokal mulai diangkat kembali, sebab dalam kebudayaan lokal yang mengandung adat istiadat, kebiasaan dan tradisi sering memiliki makna mendasar dalam kehidupan. Sering kali nilai-nilai kearifan lokal justru menjadi kekuatan dan mampu menjadi perekat masyarakat. Ia menjelaskan bahwa kearifan lokal justru menjadi kebijakan yang bersumber dari tata nilai dan budaya di suatu tempat jika dipelajari dan diungkapkan pada dasarnya mengandung nilai kehidupan dan ajaran yang tinggi. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan identitas dari suatu kelompok masyarakat yang dipertahankan secara turun temurun. Melalui kearifan lokal Prayogi dan Daniel (2016: 63) menjelaskan hal tersebut sebagai upaya mempertahankan sebuah budaya dalam suatu bangsa.

Masyarakat Tidore adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi warisan leluhurnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan karena dianggap memiliki hubungan dengan kehidupan sosial dan budaya mereka. Salah satunya adalah tradisi *Dama Nyili-nyili*. Dalam pelaksanaan ritual *Dama Nyili-nyili* meliputi beberapa wilayah diantaranya: *Nyili Gama/seba-seba* (wilayah dekat) Tidore Kepulauan; *Nyili lofo-lofo* (wilayah yang masih dekat dengan Kepulauan Tidore) Seperti Weda, Patani Maba; dan *Nyili Gulu-Gulu* (wilayah yang jauh) diantaranya Papua, Raja Ampat, Seram.

Dalam kehidupan masyarakat Tidore tradisi *Dama Nyili-nyili* juga merupakan simbol semangat kebersamaan, perekat persatuan, yang tidak pernah padam diantara daerah-daerah kekuasaan Kesultanan Tidore. Tradisi tersebut juga dianggap sebagai salah

satu ritual yang bisa membawa berkah bagi masyarakat Tidore. Perwujudan rasa syukur ini ditandai dengan adanya upacara tradisional dan dimeriahkan dengan kesenian tarian dan lagu-lagu daerah.

Dalam memahami pengalaman masa lalunya, suatu kelompok masyarakat yang belum mengenal tulisan selalu melihat alam sebagai bagaian yang terpenting dalam menentukan perubahan diri dan lingkungannya. Alam merupakan realitas kehidupan dan dirinya merupakan bagian dari alam. Manusia pada masa lalu masih memiliki sikap yang sangat menghormati bahkan mengultuskan alam. Alam memiliki kekuatan yang sangat menentukan kehidupan manusia (Mulyana & Darmiasti, 2009:12).

Menurut Masyarakat setempat bahwa tradisi *Dama Nyili-nyili* hadir sejak adanya Kesultanan Tidore. Hal ini sebagaimana di jelaskan Kene Puha pada saat diwawancarai, bawa:

“Tradisi Dama Nyili-nyili merupakan suatu tradisi yang so lama ada di Kesultanan Tidore. Tradisi ini hadir bersamaan dengan munculnya kesultanan Tidore. Namun sebagian masyarakat Tidore baru mengenal tradisi Dama Nyili-nyili ini sejak hari jadi kota Tidore. Kegiatan ini seperti lofu kie (mengililingi gunung) atau patroli (4/02/2018)”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, bahwa masyarakat sudah lama mengenal tradisi *Dama Nyili-nyili*. Namun sebagian masyarakat baru mengetahuinya sekitar abad ke-16. Tradisi *Dama Nyili-nyili* sempat tidak dilestarikan oleh masyarakat Tidore. Sejalan dengan hal tersebut, dalam wawancara dengan Abdullah Mahifa, menjelaskan bahwa :

“tradisi ini sempat tidak dilestarikan lagi kurang lebih 3 tahun dengan alasan pemerintah yang menjabat pada saat itu tidak lagi melakukannya. kemudian Tidore kembali di pimpin oleh walikota Ahmad Mahifa, dengan salah satu program tahunannya yaitu hari jadi Tidore nah dari sini lah mereka mulai mengangkat tradisi Dama Nyili-nyili ini kembali yang sudah sekian lama tidak di lestarikan (2/3/2018)”.

Tardisi *Dama Nyili-nyili* diestarikan kembali dalam kehidupan masyarakat Tidore sejak perayaan hari ulang tahun Tidore yang

ke-901, dalam rangka Festival Tidore. Tradisi tersebut diyakini bahwa setiap pesan dan ritual memiliki makna yang mendalam. Langkah pemerintah untuk menghidupkan kembali patuh diberi apresiasi merupakan upaya untuk menjaga kearifan lokal. Menurut Amin Farok bahwa untuk menghidupkan kembali *Dama Nyili-nyili* maka masyarakat juga tahu serta menjaga budaya bangsa. Dalam wawancara, Jainuddin Laha menambahkan bahwa :

“tradisi Dama Nyili-nyili merupakan tradisi obor yang berasal dari wilayah-wilayah yang ada di tidore. tujuan dari melaksanakan tradisi ini yaitu berharap agar adanya kedamaian di negeri Tidore (24/2/2018)”.

Globalisasi yang semakin kuat dengan menyebarkan “virus” positif dan negatif, masyarakat diharapkan tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal terutama pelestarian Tradisi *Dama Nyili-nyili* dalam kehidupan Masyarakat Tidore. *Dama Nyili-nyili* adalah suatu tradisi yang hanya dilakukan sekali dalam setahun. Tradisi tersebut dipahami masyarakat memiliki simbol pemersatu masyarakat Tidore dan belum diketahui banyak generasi muda yang ada di Tidore.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang tradisi *Dama Nyili-Nyili*, proses pelaksanaan tradisi *Dama Nyili-nyili* dan nilai-nilai dalam tradisi *Dama Nyili-nyili* dalam masyarakat Tidore Kepulauan.

## METODE PENELITIAN

Untuk menggali informasi tentang tradisi *Dama Nyili-nyili* pada masyarakat Tidore, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari baik itu kata-kata atau lisan yang diamati dilapangan. Menurut Lincoln dan Guba (1985:198) menjelaskan bahwa *qualitative methods are stressed within the naturalistic paradigm not because the paradigm is antiqualitative but because qualitative more easily to the human as instrument*. Selanjutnya Lincoln dan Guba (1985: 187-190) menjelaskan bahwa ciri

utama dari studi naratif adalah (1) realitas manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks latar natural; (2) penggunaan pengetahuan tersembunyi (*tacit knowledge*); (3) hasil penelitian yang dinegosiasikan dan interpretasi antara peneliti dan subjek peneliti; (4) Penafsiran atas data bersifat ideografis atau berlaku khusus, bukan bersifat mencari generalisasi; dan (5) temuan penelitian bersifat tentatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Tidore Kepulauan. Pengambilan informan dilakukan dengan teknik cuplikan. Teknik cuplikan cenderung bersifat *purposive* karena dianggap mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal (Sutopo, 2006:45-46). Pengambilan informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang benar-benar jujur dan tahu tentang ritual *Dama Nyili-nyili* di Tidore Kepulauan, yaitu tokoh adat, masyarakat, dan dinas terkait yang terlibat langsung dalam proses ritual.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (Moleong, 2013:157). Pentingnya sumber data utama dijelaskan Sutopo (2006:56) pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan dan kekayaan data atau kedalaman informasi yang diperoleh. Sumber data penelitian meliputi: (1) informan atau narasumber, (2) peristiwa, aktivitas, dan perilaku, (3) tempat atau lokasi, dan (4) arsip dan dokumen. Sumber data yang dimaksud adalah informasi lisan atau tertulis yang berkaitan dengan tradisi *dama nyili-nyili* pada saat proses berlangsung dilapangan serta arsip dan dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik mengumpulkan data atau informasi tentang tradisi *Dama Nyili-nyili* pada masyarakat Tidore Kepulauan, yaitu peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen terkait dengan *dama nyili-nyili*. Sedangkan validitas data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi data/sumber dan triangulasi metode. Setelah tahapan tersebut, peneliti kemudian melakukan analisis terhadap data atau informasi yang terkumpul, analisis tersebut menggunakan analisis data model interaktif (Miles dan Huberman, 1992:

20) yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan penggambaran atau verifikasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *Dama Nyili-Nyili*

Secara etimologis *Dama Nyili-nyili* berasal dari bahasa Tidore. *Dama* artinya obor dan *Nyili-nyili* artinya wilayah-wilayah. Dalam wawancara dengan *Jojau Kadato* Kesultanan Tidore, M. Amin Faarooq telah menjelaskan bahwa tradisi *Dama Nyili-Nyili* berasal dari bahasa Tidore, yaitu “*Dama* artinya obor dan *Nyili-nyili* artinya wilayah-wilayah. Yang dimaksud dengan wilayah-wilayah itu adalah kelurahan atau desa yang dikunjungi (24/2/2018)”. Pandangan tersebut juga senada dengan Bapak Abdul Mahifa dalam wawancaranya juga menjelaskan bahwa “*Dama* itu obor, *Nyili-nyili* itu wilayah, jadi *dama* itu dibawa dari wilayah ke wilayah (2/3/2018).

Dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Dama Nyili-nyili* adalah tradisi berkeliling dengan membawa obor dan mengunjungi wilayah-wilayah kekuasaan Kesultanan Tidore. Tradisi *Dama Nyili-nyili* juga dipercaya memiliki makna yang sangat luhur dan kekhasiatan. Sebagian besar masyarakat Tidore memegang teguh adat yang menjadi falsafah dasar hidup. Sehingga dalam melakukan aktivitas hidupnya selalu berpatokan dengan tata cara adat. Tradisi *Dama Nyili-nyili* atau obor dari negeri-negeri memang dianggap sebagai salah satu ritual yang bisa membawa berkah bagi masyarakat Tidore.

Pada tahun 2009, tradisi *Dama Nyili-nyili* juga disebut sebagai *Paji Nyili-nyili*. *Paji*—artinya bendera. Bendera tersebut merupakan bendera angkatan perang Kesultanan Tidore, masyarakat Tidore mengenalnya dengan istilah *Paji Sangaji Se Gimalaha*. Penggunaan istilah *paji* karena dipandang dapat memberikan spirit kepada masyarakat untuk tetap bersatu menjaga negeri yang telah dibentuk atau diperjuangkan oleh para leluhur atau pahlawan sebelumnya. Sejalan dengan hal tersebut, dalam wawancara dengan *Jojau Kadato* Kesultanan Tidore M. Amin Faarooq, menjelaskan bahwa:

“*satu penghormatan bahwa ternyata ada paji-paji kebesaran, paji-paji itulah yang memberikan spirit atau semangat kepada torang pe leluhur dulu untuk mempertahankan Negeri yang bernama Tidore dengan wilayah-wilayah Kekuasaannya itu. Jadi Dama tetap dampingi, karena Paji Nyili-nyili dan Dama Nyili-nyili itu satu saja, dengan proses yang sama. (27/6/2018)*”.

Realitas dilapangan juga menunjukkan bahwa dalam proses ritual selain *dama* (obor) juga terdapat *Paji* (bendera) angkatan perang Kesultanan Tidore—masyarakat mengenalnya dengan sebutan *Paji Sangaji Se Gimalaha* kesultanan dan juga bendera merah putih yaitu Indonesia yang dibawa serta berkeliling dari kampung ke kampung atau wilayah-wilayah kesultanan Tidore. *Paji-Paji* Kebesaraan dan roh-roh *Paji* diyakini memberikan kekuatan kepada para leluhur dalam berjuang mempertahankan Negeri Tidore.

### Prosesi Ritual *Dama Nyili-Nyili*

*Dama Nyili-nyili* merupakan budaya dari hasil karya leluhur masyarakat Tidore Kepulauan. Sejauh ini dalam pelaksanaannya tradisi tersebut selalu dilestarikan. Menurut Maurgiyanto (2004:2) tradisi akan tetap dilakukan dan diteruskan selama penduduknya masih melihat dan menyukainya. Tradisi ini sebagai bentuk merekonstruksi semangat persatuan para leluhurnya. Dalam pelaksanaannya tradisi *Dama Nyili-nyili* berdampingan dengan Islam dan tidak ada gesekan, kedua-duanya diterima oleh masyarakat setempat.

### Persiapan sebelum Ritual Tradisi *Dama Nyili-Nyili*

#### 1. *Sogoroho gunyih*

Sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwa proses awal tradisi *Dama Nyili-nyili* tersebut diawali dengan *sogoroho gunyih* (membersihkan tempat). Dalam kegiatan tersebut Pemerinta bersama-sama dengan masyarakat bergotong-royong membersihkan dan mempersiapkan lokasi yang nantinya menjadi titik pembukaan acara *Dama Nyili-nyili*, lokasi tersebut diantaranya desa Cobo, Mareku, Gurabanga—masyarakat lebih mengenal dengan sebutan Gurabunga, dan Mare. Lokasi-lokasi tersebut akan dihiasi



dengan daun kelapa atau dalam bahasa Tidore disebut *igo mraumadubo* (keronci) dan juga obor-obor kecil yang di pasang di sepanjang jalan raya yang ada di Tidore.

## 2. *Ratib taji besi*

Setelah selesai mempersiapkan lokasi, malam harinya para *joguru* (Imam dan sarah) yang ada di Kedaton melakukan *Ratib taji besi* (debus/dabus) merupakan bagian dari ritual keagamaan *Ratib Rabana* atau *Ratib Taji Besi* yang berakar dalam tradisi *tarik* Tidore yang tumbuh dan berkembang sekian ratus tahun bersamaan dengan perkembangan sejarah Syiar Islam di Maluku Kie Raha. Tradisi *dabus* dalam ritual *Taji Besi* di Tidore merupakan bagian dari konsep *dzikrullah* yang tidak terpisahkan dari landasan dan falsafah Kesultanan Tidore yakni “*Madofolo Dzikrullah, Madarifa Papa se Tete*” (bersandar pada kekuatan leluhur, berazaskan Dzikrullah). *Dabus* dilakukan dalam prosesi *Ratib taji besi* yang diringi dengan syair-syair dalam bentuk *dzikrullah*. *Ratib* akan dipimpin oleh seorang *Joguru* (syeikh) yang dalam tradisi *tarik* Tidore merupakan orang dengan maqam tertentu yang sudah mencapai tahapan penuntutan keilmuan untuk bisa menjadi pemimpin dalam ritual *ratib*. *Ratib Taji Besi* merupakan ritual yang dilaksanakan untuk mendoakan keselamatan dan kesejahteraan Sultan, *Jou Boki*, *Bobato Pehak Raha*, bala rakyat serta keselamatan dan kesejahteraan seluruh wilayah Kesultanan Tidore (Disbudpar Kota Tidore Kepulauan, 2018).

## 3. *Kota Paji/Rora Paji*

Pada saat *Ratib Taji besi* sedang berlangsung, rangkaian prosesi Perjalanan *Dama Nyili-Nyili* akan dimulai dengan upacara *Kota Paji* (pelepasan *paji*) yang dilakukan oleh *bobato* Adat di Kadato Kie. Setelah *Ratib Taji Besi* dimulai *Duplikat paji* yang dibungkus dengan kain putih akan diantar oleh *bobato* adat ke masing-masing kampung yaitu Kampung Cobo, Mareku, Guruabanga dan Mare (Disbudpar Tidore Kepulauan, 2018).

Duplikat *paji* akan diterima dalam prosesi adat sebagaimana lazimnya oleh *Gimalaha-Gimalaha*, *Fomanyira-Fomanyira* dan *bobato* (Kapita Kesultanan). Setelah upacara penerimaan *Paji*, Para *bobato* adat dimasing-masing *soa* (kampung) akan melakukan prosesi *Rora Paji* yakni upacara untuk mendoakan *paji-paji* Kesultanan

Tidore. Pada saat yang sama ketika dilakukan prosesi *rora paji*, maka di seluruh Masjid di Tidore akan dilakukan prosesi doa dan *dorora* sebagai bagian dari upacara malam Setinggi Timur (malam doa) dan *dorora* (malam kemenyan) oleh seluruh masyarakat Tidore untuk mendoakan keselamatan dan kesejahteraan Sultan, *Jou Boki*, *bobato kesultanan*, bala rakyat dan negeri Tidore serta seluruh wilayah kekuasaannya. Keesokan harinya pada tanggal 11 April malam pukul 23:00 WIT. *Paji-Paji* yang masih dibungkus rapi menggunakan kain putih tersebut kemudian dibuka oleh *Famanyira* (kepala adat) dan kemudian satu persatu *Paji-paji* tersebut diikat di tiangnya. Setelah selesai diikat *Paji-paji* tersebut diberikan kepada masing-masing pembawanya dan satu orang didepan untuk membawa *Dama* (obor). Pembawa *Dama* dan *Paji* diharuskan laki-laki dengan berpakaian serba putih dan rapi dengan kain berwarna merah yang diikatkan dilehernya.

Setelah selesai proses tersebut para rombongan yang membawa *Dama* dan *Paji* mulai melakukan perjalanannya secara serentak diiringi dengan suara *Tifa* (gendang). Dalam prosesi ini, *Dama* dan *paji* berangkat dari masing-masing titik pemberangkatan. *Dama* dan *Paji* tersebut kemudian akan diarak secara estafet melalui *soa* (kampong) menuju *Kadato Kie* melalui perjalanan laut dan darat sesuai rute napak Tilas Perjuangan Sultan Nuku (Disbudpar Tidore Kepulauan, 2018). Selama proses perjalanan lampu-lampu listrik yang menerangi sepanjang jalan Kota Tidore seluruhnya dipadamkan, dan hanya diterangi oleh *dama* (obor) yang dibawah berkeliling.

Para *bobato* Kesultanan Tidore ikut dalam acara perjalanan *Dama Nyili-nyili*. Dalam setiap kali memasuki *soa* para rombongan yang membawa *Dama* dan *Paji* disambut warga dengan berbagai macam tarian khas Tidore seperti tarian *cakalele*, tarian *kapita*, dan *soya-soya*. Pada saat itu pula kemudian *Famanyira* (kepala adat) dari kampung yang didatangi rombongan tersebut langsung membacakan *Borero Gosimo* (pesan leluhur) yang berisikan pesan para leluhur yang harus disampaikan kepada anak cucu yang ada di Tidore. Isi pesan tersebut dapat dilihat sebagaimana dibawah ini:

**Borero Gosimo**

Toma Pariyama Wan ge nange enareni. ino  
ngone moi-moi,  
ngofa sedano toma kie se gam, daerah se  
toloku,  
sobaka puji te Jou Allah Ta'ala,  
lahi doa, sehat se salam, kuat se futuru  
magoga se marorano, barakati se mustajab,  
cili ifa ngali ifa. ngofa se dano toma Kie  
Tidore, Daerah se Toloku

soninga, soninga, soninga  
e...e...e... ngofa sedano, lila se hanyoli, ruku  
se sodabi,  
ngone na ahu se gogahu, rejeki se rahmati  
ge Jou madihutu wo atur se fato ena,  
no segewa-gewa ni tasibu se poreto  
la ma sujud se lolahi...

soninga....! kie segam enareni  
madafolo Dzikrullah se madarifa papa se tete

e... ngofa se dano moi-moi

soninga, soninga, soninga,  
kie se gam daerah se toloku toma nyili seba-  
seba,  
nyili lofo-lofo, nyili gulu-gulu, oba wasile,  
weda, patani,  
gebe se maba, kolano ngaruha, papua gam sio,  
mafor soaraha,  
seram se gorong, kei se tanibar,..ge rimoi  
bato...!  
soninga....! limau ma dade-dade rige ma bara  
jiko se doe.

e... ngofa se dano moi-moi

soninga jo, soninga jo, soninga  
kie se gam yo duka se balisa, mapolu ino,  
mari moi nyinga  
se gogahi, sogoliho kie se gam ma cahaya,  
gate be ge turu mai gate ge yali.  
ngone ua se nage yali, oras enareni ua se fio  
yali.

e... ri ngofa se dano e...ri ngofa se ri dano !  
guraci no ige ua karabanga no bonofo...  
soninga....! gosimo na dodia ge adat se  
nakudi, atur se atoran,  
fara se filangi, syah se fakati, budi se bahasa,  
ngaku se rasai, cingcingari.  
ena la no sira ge, kie se gam ma cahaya  
duka.

soninga... ! gam majoro saya se duga bunga  
kama sofo ua,  
gura ma sofo tuada bunga ua mai yo sofo.

e... ngofa se dano toma Kie Tidore, daerah se  
Toloku

soninga...soninga...soninga...  
baso se sogise, gosimo na borero  
ruba fola ifa, mabuku raha gosimo na gia ma  
ace,  
to forero posi-posi ngona, yahu fati doru ifa,  
posi-posi ma jaga tongo, baikole manyinga  
susah...!

soninga....!!!

Borero se dodia Gosimo ge cili ua ngali ua,  
nage bato yo gosa jira kie se gam enareni,  
ine se ine ua, tora ge, tora...!  
soninga... side maliyaro janji, rofu soninga  
ma borero,  
lupa janji mai laha, borero no lupa ifa.

**Arti dalam Bahasa Indonesia:**

Disaat hari ini, mari kita sekalian, anak cucu  
di negeri ini,  
serta wilayah kekuasaannya, menaikan puji  
dan syukur  
kepada Allah Subhanahu Wata'alah seraya  
memohon doa  
senantiasa sehat dan selamat kekuatan yang  
prima,  
kesejukan dan penawaran,serta berkat dan  
mustajab,  
tidak berpindah dan bergeser.

wahai anak cucu di kepulauan Tidore dan  
semua wilayah kekuasannya.

ingat...ingat...ingat...

e... e... e... anak dan cucu, lihat dan tataplah,  
tunduk dan  
resapi, hidup dan kehidupan kita, rejeki dan  
rahmat  
semuanya telah diatur oleh yang maha kuasa,  
sitakan waktu dan kesibukan  
kesempatan anda bersujud dan bermohon...  
ingat negeri ini  
berlandaskan jikrullah dan bersandarkan  
kepada leluhur.  
hai semua anak cucu

ingat...ingat...ingat...  
 negeri serta wilayah kekuasaannya dijamin  
 tempo dulu.  
 Tidore tiga negeri, kepulauan Raja empat  
 dengan empat wilayah,  
 papua sembilan negeri, seram dan gorong,  
 kei dan tanibar,  
 kesemuanya itu adalah satu, ingat... kota dan  
 negeri ini diapit oleh teluk dan tanjung.

hai semua anak cucu

ingat... ingat... dan ingat  
 negeri ini berduka dan gelisa, mari...  
 berkumpul, bersatu hati  
 dan berbuatlah kembalikan cahaya negeri ini  
 seperti  
 tempo dulu, kalau bukan kita siapa lagi...  
 tidak sekarang kapan lagi.

hai anak cucuku... hai anak cucuku...  
 mari kita bekerja keras, untuk mendapatkan  
 masa keemasan  
 ingat... pesan leluhur yaitu manusia yang  
 berhadap yakni  
 manusia yang manusiawi, pelimpahan tugas  
 dan wewenang,  
 pembagian hasil yang merata, pengambilan  
 keputusan atas dasar  
 musyawarah saling menghormati dan  
 menghargai....  
 santun dalam berbahasa, menjunjung tinggi  
 amanat dan kepercayaan,  
 dan selalu rendah hati dan merakyat....  
 apabila.....pupus dan hilang....  
 negeri ini muram durjana, ingat... negeri ini  
 bertanaman kembang dia  
 berbunga tetapi tidak berbuah, kebun  
 bertanaman cempedak  
 berbuah tanpa bunga... ingat, ku tanam  
 kembang melati tanpa buah,  
 ku tanam cempedak berbuah tanpa bunga.

hai semua anak cucu

ingat... ingat.... ingat...  
 pesan dan peninggalan leluhur, jangan  
 biarkan dan bergeser,  
 barang siapa yang merusak negri ini, tidak  
 akan naik,  
 tetapi akan jatuh dan jatuh, ingat...berlayar  
 dengan segala janji,  
 angkat layar ingat akan pesan....

janji bole dilupakan..... tetapi pesan tidak  
 bole dilupakan.

(Sumber: Arsip Disbudpar Tidore Kepulauan,  
 2018).

Setelah *borero gosimo*, kemudian  
 dilanjutkan dengan doa. Suasana hening dan  
 diam. Maksud dalam pesan tersebut agar  
 supaya anak dan cucu atau masyarakat selalu  
 mensyukuri atas nikmat yang telah di berikan  
 oleh Allah SWT. *Borero Gosimo* juga menjadi  
 sarana untuk ‘membakar’ semangat persatuan  
 dan kesatuan generasi muda yang berakar pada  
 budaya lokalnya.

Secara historis Kesultanan Tidore  
 pernah berjaya pada masa kepemimpinan  
 Sultan Nuku. Selama hampir Dua puluh tahun  
 perjuangan Sultan Nuku merupakan peristiwa  
 besar dalam sejarah yang harus diketahui oleh  
 generasi muda baik perjuangannya serta nilai-  
 nilai luhur yang beliau miliki sehingga dapat  
 diteladani dalam kehidupan sehari-hari.  
 Setelah selesai proses serah-terima *dama* dan  
*paji* dari rombongan sebelumnya kepada  
 rombongan baru, kemudian melanjutkan  
 perjalanan tersebut sampai di Kedaton  
 Kesultanan Tidore.

#### Prosesi akhir *Dama Nyili-Nyili*

Pada tanggal 12 April 2018 (07:00  
 WIT) para utusan dari Seram Timur, Raja  
 Ampat, Papua dan Gamrange: Weda, Maba  
 dan Patani tiba di Rumah Adat *Gimalaha  
 Gamtufkange*. Setelah pasukan *Dama Paji  
 Nyili-nyili* tiba di Rumah Adat *Gimalaha  
 Tomayou di Gamtufkange*, selanjutnya  
 pasukan (kirab) Kesultanan yang terdiri dari  
*bobato* Kesultanan Tidore (*Sangaji se  
 Gimalaha, Fomanyira*) dari *Nyili Gulu-Gulu*  
 yakni Seram Timur, Raja Ampat, Papua dan  
*Gamrange* akan bergabung dalam perjalanan  
 kirab menuju *Kadato Kie* Kesultanan Tidore  
 (Disbudpar Kota Tidore, 2018). Seluruh  
 pasukan *Dama Nyili-Nyili* dari berbagai  
 penjuru tersebut akan bertemu di depan  
 keraton kesultanan Tidore, disambut oleh  
 Sultan, *bobato* dalam upacara adat. Hal ini  
 seperti dijelaskan M. Amin Faarooq dalam  
 wawancaranya:

“jadi pasukan yang membawa *Dama  
 dan Paji Nyili-nyili* itu dong pe titik  
 temunya berada di Soasio, mengapa di  
 Soasio? karena Soasio juga adalah ibu

*kota kesultanan dan tempat keberadaan kadaton. (27/6/2018)''.*

dari wawancara tersebut disimpulkan bahwa seluruh pasukan yang membawa *Dama* dan *Paji Nyili-nyili* dari berbagai penjuru diantaranya *Nyili Seba-Seba*, *Nyili Lofa-Lofa*, dan *Nyili Gulu-Gulu* akan bertemu pada disatu titik yaitu di Keraton Kesultanan Tidore yang bertempat di Soasio.

Setelah itu dilanjutkan dengan persiapan Upacara Puncak Hari jadi Tidore. Kurang lebih 700 orang dari 5 (lima) negeri yakni: Raja Ampat, Seram, Maba, Patani, Weda (Gamrange) dan *Nyili-nyili* dalam wilayah Kesultanan Tidore. Upacara Puncak Hari Jadi Tidore yang dilaksanakan di lapangan *Sonine Salaka*, Kadato Kie Kesultanan Tidore yang di mulai pukul 09:00 WIT tersebut merupakan upacara puncak sekaligus menutup seluruh rangkaian kegiatan yang didalamnya termaksud Tradisi *Dama Nyili-nyili*.

Pada 12 April 2018, Festival hari jadi kota Tidore adalah memperingati 229 tahun perjuangan Sultan Syaidul Djihad Muhammad Al Mab'us Amiruddin Syah Kaicil Paparangan Jou Barakati Sultan Nuku (1797–1805) yang dikenal dengan Revolusi Tidore pada tanggal 12 April 1789. Upacara ini dipimpin oleh Sultan Tidore dan dihadiri oleh seluruh *Bobato Pehak Raha* (Dewan Menteri Kesultanan) yang terdiri dari *Sangaji*, *Gimalaha se Famanyira* dari seluruh wilayah adat Kesultanan Tidore meliputi *Gamrange* (Weda, Patani, Maba), Seram Timur, Raja Ampat dan Papua. Unsur Pemerintahan Walikota, Wakil Walikota, DPRD, unsur Muspida, undangan lain serta masyarakat Tidore.

#### **Nilai-Nilai dalam tradisi *Dama Nyili-Nyili***

Setiap tradisi memiliki nilai atau makna yang mendasar dalam kehidupan masyarakat setempat. Maugiyanto (2004: 2) menegaskan bahwa tradisi akan tetap dilakukan dan diteruskan selama penduduknya masih melihat dan masih menyukainya. Salah satu dari sekian banyak tradisi dalam masyarakat Tidore Kepulauan adalah tradisi *Dama Nyili-Nyili*. Dalam tradisi tersebut diyakini mengandung unsur nilai yang menjadi perekat hubungan masyarakat. Nilai-nilai tersebut adalah :

#### **1. Nilai Religius**

Selain nilai kebersamaan dan kesatuan dalam tradisi *Dama Nyili-nyili* juga terdapat nilai religi yang masih dijaga dan di lestariakan adalah *Ratib Taji Besi / Dabus*, hal ini juga di jelaskan oleh M. Amin Faarooq saat di wawacarai:

*“Selain Ratib Taji Besi/Dabus, ada juga nilai religi yang terdapat dalam Borero Gosimo “no segewa-gewa ni tasibu se poreto la masujud se lolahi te Jou Allah Ta’ala” yang artinya mari tinggalkan berbagai kesibukan dan marilah ketorang bersatu untuk sujud dan bermohon kepada Tuhan yang maha Esa agar jahukan segala mala petaka, jahukan segala bencana tetapkan ketorang dalam satu kesatuan (27/6/2018)”.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, bahwa *ratib taji besi* merupakan salah satu ritual dalam tradisi *dama nyili-nyili* yang memiliki nilai religi, *ratib taji besi* adalah ritual keagamaan yang memiliki nilai keislaman yang sangat kuat dan telah melekat dalam kehidupan masyarakat Tidore.

#### **2. Nilai Persatuan**

Dalam tradisi *Dama Nyili-nyili* terdapat nilai kebersamaan dan kesatuan, seperti yang di jelaskan M. Amin Faarooq dalam wawancaranya:

*“nilai yang diutamakan dalam tradisi Dama Nyili-nyili ini adalah kebersamaan dan kesatuan. jangan jadikan perbedaan itu sebagai jurang pemisah. tetapi perbedaan itu adalah mutlak untuk menyatukan, masyarakat Tidore tidak memandang ras, warna kulit dan sebagainya karena bagi masyarakat Tidore kebersamaan kesatuan dan persatuan itulah yang lebih penting. dengan rasa kebersamaan tersebutlah para leluhur mampu mencetuskan Revolusi Tidore (27/6/2018)”.*

dari wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kebersamaan dan kesatuan merupakan hal yang utama. Dengan adanya tradisi *Dama Nyili-nyili* tersebut dapat mengajak semua masyarakat Tidore untuk bersama-sama dan bersatu agar tidak mudah terpecah belah. Hal ini sejalan dengan Lestari



(2013: 1) bahwa nilai kearifan lokal mengandung adat istiadat, kebiasaan, dan tradisi memiliki makna mendasar dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut merupakan kekayaan budaya yang tumbuh kembang dalam sebuah masyarakat kemudian dipercai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat (Liliwerw, 2003:67).

Dalam menghadapi zaman yang semakin modern masyarakat terutama generasi muda perlu dibekali tentang pentingnya nilai-nilai budaya lokal, *Dama Nyili-nyili* sebagai salah satu solusi untuk membentengi generasi muda atau masyarakat dari budaya asing.

## KESIMPULAN

*Dama Nyili-nyili* berasal dari bahwa Tidore. *Dama* artinya obor dan *Nyili-nyili* artinya wilayah-wilayah. Tradisi *Dama Nyili-nyili* memiliki makna mendasar sebagai kekuatan masyarakat. Tradisi tersebut juga dipercaya sebagai ritual yang bisa membawa berkah bagi masyarakat. Prosesi tradisi *Dama Nyili-nyili* dimulai dengan *sogoroho gunyih* (membersihkan tempat). Selanjutnya, Perjalanan *Dama Nyili-nyili*. Kemudian diakhiri dengan Upacara yang dilaksanakan di Kedaton Kesultanan yang di pimpin langsung oleh Sultan Tidore. Dalam tata cara dan prosesi tradisi *Dama Nyili-nyili* jika dilihat dari ajaran Islam tampak bahwa masyarakat Tidore kental dengan nuansa Islam. Hal ini juga terlihat bahwa islam dan budaya lokal (*local wisdom*) dalam pelaksanaannya selalu berdampingan. Tradisi *Dama Nyili-nyili* dipandang memiliki nilai-nilai antara lain Nilai Religius dan Nilai Persatuan. Nilai religius mengandung makna bahwa dalam kesibukan apapun selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon kepada-NYA agar dijauhkan dari berbagai macam musibah. Sedangkan Nilai Persatuan bermakna sebagai perbedaan baik itu suku, agama, ras atau golongan harus menjadi kekuatan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dkk. (2005). *Pedoman Penulisan Sejarah Lokal*. Jakarta : Asdep Urusan Sejarah Nasional Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Disbudpar. (2018). *Festifal Tidore (Merawat Tradisi, Mempertegas Jati diri Bangsa Maritim)*. 30 Maret-12 April.
- Lestari, Tri Puji. (2013). Penggunaan Media VCD Tradisi Dama Nyili-nyili Masyarakat Tidore Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk meningkatkan perestasi belajar dan kecintaan siswa terhadap tradisi lokal. *Program pasca sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tesis. Tidak Diterbitkan*.
- Lexy, J. Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lincoln dan Guba. (1985). *Naturalistik Inquiry*. Sage Publication: London.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mulyana, Agus & Darmiasti. (2009). *Historiografi di Indonesia*. Jakarta : PT. Refika Aditama.
- Prayogi, Ryan dan Danial, Endang. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai *Civil Culture* di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokun Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Humanika. Volume.23, No.1*.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

